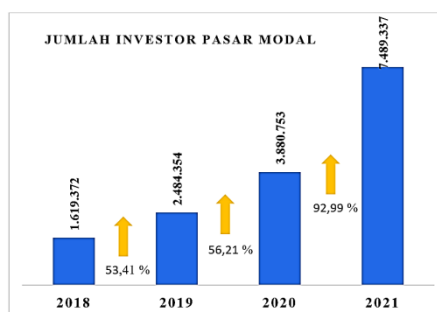


BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Perekonomian global yang berkembang di masa kini memiliki tujuan agresif agar suatu bisnis dapat meningkatkan kinerjanya secara lebih, sehingga mampu bersaing dengan kompetitor yang memanfaatkan kemajuan teknologi. Melalui kinerja terbaiknya, perusahaan akan dapat mensejahterakan *stakeholdersnya* salah satunya membuat keputusan keuangan yang tepat melalui harga saham dan memberi nilai tambah untuk mempertahankan eksistensi perusahaan. Dari data demografi *Kustodian Sentral Efek Indonesia (KSEI)*, jumlah investor di bursa efek meningkat signifikan melebihi tahun 2020.



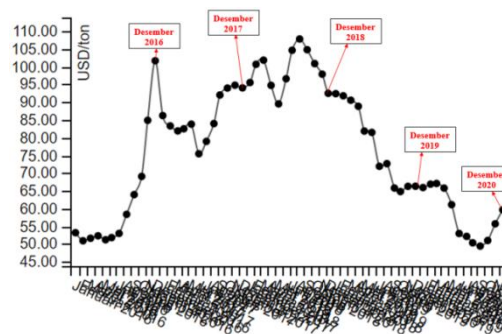
Sumber : Data diolah peneliti, (2022).

Gambar 1.1 Grafik KSEI 2018-2021

Peningkatan tersebut merupakan hal baik bagi pasar modal dan iklim investasi Indonesia. Faktanya, ditemukan semakin banyak investor yang berkendala dalam menemukan dan memilih perusahaan yang tepat untuk berinvestasi. Investor perlu mempelajari dan memahami pasar modal terlebih dahulu, serta berhati-hati menginvestasikan dananya agar aman dan menguntungkan, karena baik pasar modal maupun saham memiliki risiko tinggi. Salah satu langkah mendeteksi sehat tidaknya keuangan suatu perusahaan adalah menganalisis serta memprediksi risiko kebangkrutan, yaitu melihat posisi keuangan perusahaan tersebut sehat atau sedang

dalam keadaan kesulitan keuangan (*financial distress*). *Financial distress* dapat dimaknai sebagai keadaan badan bisnis memasuki masa kesulitan dalam keuangan sebelum akhirnya perusahaan tersebut mengalami kebangkrutan. Setiap perusahaan pasti memiliki kemungkinan untuk bangkrut, hal tersebut membuat para *stakeholder* mengalami kecemasan terkait saham yang mereka investasikan akan hilang dan uang yang dipinjamkan tidak dapat dibayarkan kembali bagi kreditur.

Terdapat fenomena pada perusahaan subsektor batubara yang menekan kinerja keuangan perusahaan berakibat adanya kesulitan keuangan sehingga mempengaruhi nilai perusahaan. Subsektor batubara merupakan komoditas penting di kehidupan, meski Indonesia perlahan beralih ke bioenergi dan lainnya untuk mengurangi penggunaan batubara hingga 60% di 2050, tidak dapat disangkal bahwa ketergantungan Indonesia pada batubara akan tetap tinggi di 2022. Subsektor batubara merupakan industri yang sangat fluktuatif, karena harga batubara acuan menjadi salah satu komponen yang mempengaruhi kinerja perusahaan batubara.

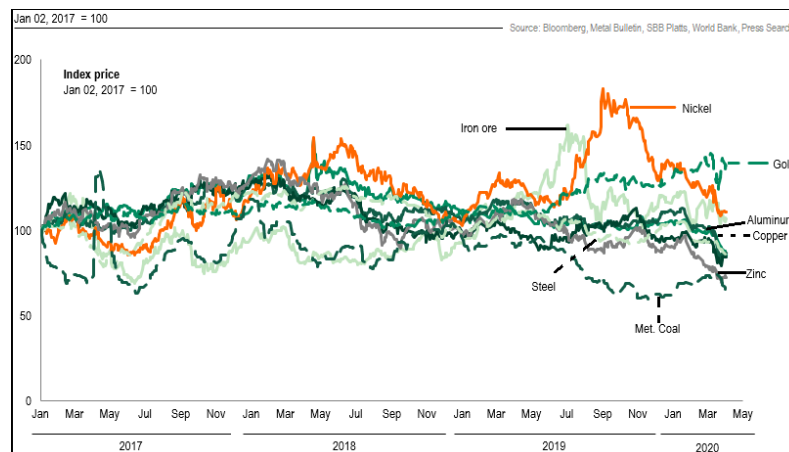


Sumber : Kementerian ESDM RI, data diolah peneliti, (2022).

Gambar 1.2 Harga Batubara Acuan(HBA) Pertambangan Tahun 2016-2020 dalam dolar AS

Grafik diatas merupakan ringkasan pergerakan harga batubara acuan sepanjang tahun 2016-2020, dengan rata-rata HBA pada 2016 senilai 61.8, di 2017 senilai 85.9, tahun 2018 dengan nilai 98.9 dan di tahun 2019 senilai 77.8. Penurunan drastis terjadi pada pertengahan tahun 2017 sampai 2019 mencapai 78

juta ton, terus menurun pada Maret hingga September 2020 dengan nilai penurunan grafik berkisar USD 67 ke USD 49, turunnya HBA akibat tekanan permintaan batubara yang menurun karena pemerintah Cina melakukan pembatasan impor dan adanya perlambatan ekonomi global, sehingga memicu lemahnya permintaan konsumen ekspor dan domestik di Indonesia. Realisasi produksi batubara Indonesia di 2020 turun 15,41% senilai 510 juta ton dari tahun sebelumnya. Jika pembatasan impor masih berlanjut, produsen batubara domestik akan terpengaruh dan menyebabkan harga batubara semakin melemah. Harga komoditas batubara yang turun mengakibatkan turunnya harga saham subsektor batubara [1]. Seperti data berikut:

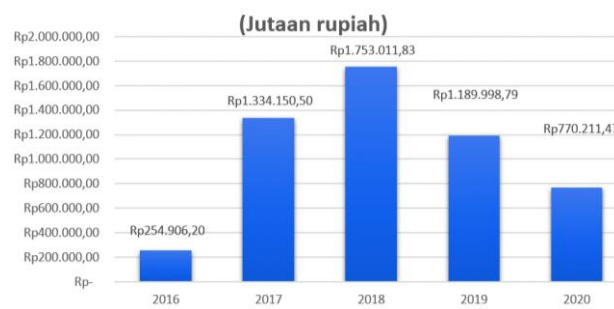


Sumber : Garinas, *due to the pandemic on Mineral and Metal Commodities*, (JSTMB, 2020), data diakses peneliti, (2022).

Gambar 1.3 Grafik Harga Komoditas Logam dan Batubara 2017-2020

Penurunan paling signifikan dibawah angka 100 adalah komoditas logam dan batubara. Dari grafik diatas, batubara menempati posisi yang relatif rendah dari harga saham dan pasar pertambangan lainnya, serta memiliki tingkat kenaikan dan penurunan paling dinamis. Adanya HBA penting bagi perusahaan pertambangan batubara karena menentukan jumlah pasokan terhadap pasar yaitu sumber pendapatan dan keuntungan. Jika terjadi penurunan pendapatan pada subsektor

batubara, maka dapat mempengaruhi laba bersih perusahaan, sehingga perusahaan tidak dapat memaksimalkan keuntungan dan laba bersih menjadi negatif (perusahaan dalam keadaan merugi). Pada gambar 1.4 tersaji pendapatan bersih subsektor batubara selama 5 periode yang mengalami tingkat naik turun.



Sumber : Data diolah peneliti, (2022).

Gambar 1.4 Net Income Average Sektor Batubara Periode 2016-2020

Terlihat bahwa rata-rata laba bersih mengalami peningkatan signifikan di tahun 2017 yang sebelumnya sangat rendah di 2016, kembali naik pada 2018 dan terdapat penurunan yang lebih besar di tahun 2020 sehingga rata-rata laba hanya berkisar Rp.770.211,47. Adanya ketidakseimbangan pendapatan yang besar antara perusahaan dengan margin tinggi dan rendah menyebabkan fluktuatif dalam pertumbuhan rata-rata laba. Turunnya laba bersih subsektor batubara di Indonesia menyebabkan kinerja profitabilitas tidak sesuai ekspektasi para pemegang saham. Volume laba perusahaan yang rendah dapat menyebabkan *financial distress* bagi perusahaan karena kinerja keuangan yang menurun dan adanya ancaman harga sahamnya melemah di pasar saham.

Belum stabilnya kinerja keuangan dari beberapa perusahaan subsektor batubara serta terjadinya fluktuatif harga batubara dan saham memungkinkan perusahaan memasuki zona *distress*, perusahaan akan dinilai gagal dalam menjalankan usahanya menghasilkan keuntungan. Hal ini berimplikasi pada nilai perusahaan dan kekayaan pemegang saham, karena kenaikan tajam harga saham

tersebut membawa kemakmuran bagi *shareholder* berdasarkan ketentuan nilai perusahaan. Keadaan baik tidaknya nilai perusahaan dianggap mendapat pengaruh signifikan dari *financial distress*. Saputra *et al.*, (2021) pada penelitiannya menunjukkan hasil jika variabel kesulitan keuangan memberi dampak positif pada nilai perusahaan. Berbeda dengan temuan Pratama (2021) yang menunjukkan *financial distress* tidak memiliki pengaruh signifikan pada nilai perusahaan. Kondisi tersebut karena sampel dari seluruh subsektor industri dasar dan kimia sedang pertama kali IPO tahun 1998 saat terjadinya krisis moneter, sehingga perusahaan sampel penelitian terlampau berpotensi *financial distress*.

Meningkatkan nilai perusahaan merupakan langkah penting bagi perusahaan untuk menghindari *financial distress*. Salah satu dari banyak aspek pengaruh nilai perusahaan adalah kinerja profitabilitas. Suatu perusahaan menganggap penting profitabilitas karena dapat melihat dan memprediksi seberapa baik untuk mampu menghasilkan profit yang lebih. Jika profit yang didapat dalam kondisi stabil, maka perusahaan mempunyai potensi meningkatkan keuntungannya secara lebih, sehingga perusahaan mampu menunjukkan kinerja terbaiknya. Hal tersebut menimbulkan reaksi positif dari investor yang berakibat pada minat pembelian saham. Lebih besarnya nilai profitabilitas akan memicu kenaikan harga saham dan mengarah pada nilai perusahaan yang turut meningkat [5]. Sependapat dengan Nurmindia *et al.*, (2017) pada penelitiannya menunjukkan secara parsial profitabilitas memiliki hubungan dengan signifikansi arah yang positif pada nilai perusahaan. Sebaliknya pada temuan Mitta Putri (2017) profitabilitas tidak mempengaruhi nilai perusahaan, karena pada penelitiannya laba bersih menurun menyebabkan total aset ikut turun menunjukkan dalam memperoleh keuntungan

yang efektif suatu perusahaan tidak bisa mengolah asetnya dengan baik. Profitabilitas yang rendah membuat investor tidak tertarik berinvestasi menyebabkan nilai perusahaan turun.

Selain faktor diatas, nilai perusahaan juga mendapat pengaruh dari rasio aktivitas. Efektif serta efisiensi aktivitas perusahaan mempengaruhi keuntungan, arus kas dan menambah nilai perusahaan dengan membandingkan tingkat aktivitas pada standar industri yang berlaku. Nilai perusahaan dapat meningkat secara efektif apabila penggunaan dana perusahaan dikelola dengan baik [8]. Penelitian oleh Mita Putri (2017) memberikan hasil bahwa nilai perusahaan secara signifikan dipengaruhi rasio aktivitas dengan arah yang positif. Menurutnya, peningkatan rasio aktivitas memberi kenaikan pada nilai perusahaan dengan prediksi variabel lain menjadi konstan atau tetap. Berbeda dengan temuan Indawati *et al.*, (2021) yang hasilnya menyajikan nilai perusahaan tidak mendapat pengaruh dari rasio aktivitas. Tentunya karena belum efektif serta efisien pengelolaan persediaan dari penjualan yang dihasilkan perusahaan tersebut.

Adapun ukuran perusahaan yang turut mempengaruhi nilai perusahaan. Apabila total aset, penjualan, dan *market cap* semakin meningkat, maka ukuran perusahaan tersebut menjadi lebih besar. Jika semakin besar total aset, perusahaan semakin leluasa mengalokasikan asetnya dan mudah bagi perusahaan mengontrol nilai perusahaan. Besar ukuran perusahaan memperlihatkan bahwa perusahaan dinilai tinggi. Hal tersebut didukung penelitian Sulasih *et al.*, (2021) menunjukkan secara parsial dengan arah positif nilai perusahaan mempunyai signifikansi dan mendapat pengaruh oleh ukuran perusahaan. Berbeda dengan Seri *et al.*, (2021) hasil temuannya menunjukkan ukuran perusahaan tidak bisa mempengaruhi nilai